

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki masa remaja, manusia sudah mulai memperhatikan penampilannya. Masa remaja diartikan apabila anak sudah lebih fokus dengan keadaan fisiknya (Wong, 2008), dimana di masa ini para remaja berlomba-lomba untuk membuat dan mengubah penampilan mereka menjadi menarik ketika dipandang mata, karena hal tersebut merupakan idaman dari setiap remaja khususnya bagi remaja putri. Mental, emosi, sosial sudah mulai matang di masa ini. Masa remaja adalah priode perubahan dari anak menjadi dewasa, Saat memasuki fase ini individu tersebut mendapati perubahan pada kondisi fisik dan psikisnya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan emosi dalam dirinya.

Menurut *World Health Organization* (2014), Fase seorang anak remaja berkisar antara 10-20 tahun. Kemudian Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyatakan bahwa usia 10-18 tahun ialah usia penduduk remaja, dan 10-24 tahun belum menikah adalah usia remaja berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Kemudian rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-24 tahun (Desmita, 2009). Pubertas berdampingan dengan masa remaja dimana, (Hurlock, 1980) menyatakan saat mendapati masa puber mengartikan bahwa terjadinya perkembangan dari anak-anak menjadi makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

Sensus penduduk telah melakukan penelitian pada tahun 2010, dalam penelitian tersebut memperlihatkan 237,6 juta jiwa jumlah penduduk yang ada di Indonesia, sebagian dari data tersebut adalah remaja yang berjumlah sebesar 63,4 juta jiwa, ramaja wanita 31.279.012 jiwa dengan persentase (49,30%) dan pria berjumlah 32.164.436 jiwa dengan persentase (50,70%) (BKKBN,2011). dari hasil penelitian tersebut, 90% dari seluruh remaja telah mengalami masalah kesehatan kulit yaitu jerawat dengan kondisi yang tidak sama kemudian sisanya dengan persentase 20% membutuhkan pertolongan ahli seperti dokter.

Telah ditemukannya fakta terkait wanita lebih mudah terkena penyakit kulit jerawat dibandingkan pria. Pada umumnya penyakit kulit jerawat diawali di usia 12-15 tahun, kemudian puncak keparahan berada di usia 17-21 tahun (Bernadette & Wasitatmadja, 2016). Maka dari itu, hal tersebut yang menjadi alasan penulis untuk memilih remaja putri berjerawat sebagai subjek penelitian ini. Sepanjang masa puber, remaja tentunya akan mengalami perubahan pada fisiknya, seperti perubahan tinggi badan, bentuk tubuh, bahkan perubahan kondisi kulit wajah menjadi bermasalah. Karena bagaimana pun manusia diciptakan di muka bumi oleh Tuhan dengan kelebihan dan kekurangan tiap individu tersebut termasuk kondisi fisik yang dapat dilihat secara kesat mata yaitu wajah.

Wajah merupakan bagian tubuh yang bila dipandang dan sangat mudah untuk dinilai oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga membuat remaja mengidam-idamkan wajah yang mulus dan bersih. Tetapi tidak semua manusia ditakdirkan memiliki kulit wajah yang mulus dan bersih sempurna, hal tersebut tidak dapat dipungkiri untuk menuju ke masa remaja akan adanya tanda-tanda menuju kesana, salah satunya akan terjadinya perubahan ciri-ciri pada seks sekunder oleh wanita, dimana kelenjar keringat dan kelenjar lemaknya akan lebih aktif kemudian menyebabkan kelenjar lemak tersumbat dan menyebabkan jerawat (Hurlock, 1980). Hal ini tentunya akan terjadi kepada beberapa remaja. Beberapa dari remaja telah mengalami masalah-masalah kesehatan pada kulit terutama pada wajahnya. Hal tersebut terjadi akibat adanya perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. salah satunya adalah jerawat yaitu kondisi inflamasi umum bagian organ kulit yang biasa disebut dengan *polisebaseus* kemudian terjadi masa remaja dan dewasa awal yang menyebabkan tanda dengan adanya *papul*, *nodul*, komedo, *pustul*. Jerawat juga ditandai sebagai bintik merah yang juga termasuk penyakit kulit yang paling umum di dunia. Jerawat bisa terjadi pada bagian tubuh, termasuk dada (15%), punggung (60%), dan (99%) dibagian wajah dan leher, kemudian pada bahu dan lengan bagian atas (Bernadette & Wasitatmadja, 2016). Setiap manusia yang hidup di dunia akan melewati masa dimana adanya jerawat yang timbul di kulitnya. Genetik, ras, iklim, kebersihan, kosmetik, pola hidup, kejiwaan dan kelelahan merupakan beberapa penyebab terjadinya masalah kulit berjerawat.

Berdasarkan hasil data yang didapati dari survei yang telah dilakukan oleh

Zap Clinic dalam (*Zap Beauty Index*, 2020), terdapat 36,4% wanita yang mendapat komentar negatif oleh masyarakat sekitar akibat kulit wajah mereka yang berjerawat. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh *British Skin Foundation* dalam artikel yang ditulis oleh (CNN Indonesia, 2015), menemukan 60% dari penderita jerawat mengalami kekerasan verbal akibat kondisi kulit mereka, 20% dari total 2.299 responden menyatakan pernah berencana untuk bunuh diri akibat tekanan yang dihadapi, sebagian diantaranya bahkan telah mencoba mengakhiri hidupnya. 20% lainnya berdampak pada masalah percintaan yang kandas akibat masalah kulit wajah yang berjerawat.

Banyak remaja yang menganggap bahwa penampilan adalah salah satu faktor terbentuknya kepercayaan diri, seperti yang dinyatakan oleh Centi dalam penelitian (Wahyuni, 2007), penampilan fisik berpengaruh pada rasa kepercayaan diri seseorang. Orang yang memiliki perasaan puas terhadap keadaan fisiknya umumnya mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Tak jarang ditemukan remaja yang merasa tidak percaya diri dengan penampilannya karena terjadinya perubahan fisik akibat masalah kulit ini, dimana keberadaannya yang sangat meresahkan karena sama seperti masalah kekurangan fisik lainnya, kulit jerawat pun tak lepas dari pandangan negatif, dimana seseorang yang mengalami masalah wajah berjerawat akan berdampak pada kesehatan mental yang bisa menurunkan kepercayaan diri individu tersebut. Akibatnya dapat mempengaruhi pikiran, pandangan, emosi, perasaan sehingga menjadikan individu tersebut cenderung menutup dirinya, menghindari komunikasi dengan orang lain karena takut di olok dan dapat menyebabkan depresi. Individu tersebut akan memandang penampilan fisiknya kurang, merasa tidak menarik dan tidak seperti apa yang dirinya mau karena mereka akan merasa bahwa dirinya tidak normal kemudian dapat dipandang negatif oleh masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Halvorsen dalam penelitian (Imelda, 2018), Menyatakan bahwa jerawat dapat menyebabkan krisis kepercayaan diri sehingga individu merasa depresi kemudian mengakibatkan gangguan fungsi sosial, gangguan kesehatan psikologis yang menyebabkan munculnya ide bunuh diri.

Hal itu berkaitan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agustin

dkk (2018) dengan judul gambaran harga diri, citra tubuh, dan ideal diri remaja putri berjerawat mengatakan bahwa remaja yang lebih memperhatikan dan melakukan perawatan pada wajahnya memiliki kepercayaan diri yang rendah karena merasa ada yang kurang dan ingin memperbaiki sesuatu pada wajahnya karena hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki pandangan negatif akan dirinya. Berkaitan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul dan Rinaldi (2021) tentang kepercayaan diri menyatakan bahwa anak remaja yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang rendah lebih merasa dirinya tidak memiliki nilai yang berharga dimata orang lain, minder, malu, merasa hidup di dunia tidak berarti, merasa tidak memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan dalam dirinya.

Berbeda dengan seseorang yang tidak mengalami masalah pada kulit wajahnya umumnya mereka akan jauh lebih mencintai dirinya sehingga mempunyai kepercayaan diri yang jauh lebih tinggi ketika berinteraksi dengan masyarakat, kemudian individu tersebut akan berfikir positif, lebih aktif melakukan kegiatan, dan jauh lebih berani memperlihatkan kinerja dirinya dengan baik saat berada di kegiatan masyarakat.

Dalam artikel yang ditulis oleh detik.com (2012) menceritakan tentang fenomena seorang gadis di Inggris bernama Melissa Martin berusia 18 tahun yang melakukan bunuh diri dan ditemukan gantung diri di Pittville Park, Cheltenham, Gloucestershire. Penyebab ia bunuh diri adalah karena ia depresi akibat masalah wajah berjerawat yang dialaminya, ia telah mengalami depresi selama 4 tahun sejak ia masih berusia 14 tahun dan tidak bisa diatasi, ia bahkan pernah mengkonsumsi pil KB untuk mengurangi jerawat yang dideritanya, ia juga pernah mencoba meminum obat jerawat bernama *Roaccutane* namun bukannya sembuh, jerawat yang dideritanya malah menjadi makin parah. Ia pernah melakukan percobaan bunuh diri di Beachy Head, East Sussex, Inggris pada tahun 2009 sebelum ia meninggal gantung diri. Setelah insiden tersebut ia akhirnya menjalani perawatan kesehatan mental dengan diawasi psikiater, namun ia hanya melakukan 2 kali konsultasi dengan psikiaternya. Féton-Danou (2010) menyatakan bahwa salah satu dampak negatif dari jerawat yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang adalah sulitnya mengatasi kepercayaan diri yang rendah. Dalam penelitian yang telah dilakukan di Kanada dan Pakistan

menurut Khoo dalam (Imelda, 2018), salah satu emosi dan dampak psikologis yang ditimbulkan dari jerawat adalah berkurangnya kepercayaan diri. Demikian pula, survei yang dilakukan mengungkapkan bahwa jerawat memiliki efek negatif pada kehidupan remaja dan dewasa muda, yang mempengaruhi kepercayaan diri, harga diri mereka, sehingga mereka merasa tidak puas akan diri mereka Halvorsen, Khoo, El-Khateeb, El-Hamd dalam penelitian (Imelda, 2018).

Kemudian dilansir dari Stylo.id (2020), seorang perempuan bernama Octaviani Morgalita mengalami penghinaan dan dijauhi oleh teman-temannya karena kulit wajahnya yang berjerawat. Ia dianggap menjijikan karena kondisi wajahnya yang tidak mulus, ia juga pernah mengalami penolakan dan menerima hinaan oleh orang yang ia sukai di bangku SMP karena kulitnya yang berjerawat. Kejadian tersebut sangat membekas dihatinya membuat ia merasa kehilangan kepercayaan dirinya kemudian membenci dirinya sendiri. Kejadian tersebut membuat Octaviani tidak berani untuk melihat wajah orang lain dan selalu menutup wajahnya dengan masker kemanapun ia pergi.

Ahli dermatologi dan juru bicara *British Skin Foundation* Anjali Mahto sempat terkejut mengetahui jerawat dapat memiliki efek yang mendalam bagi kehidupan seseorang, walaupun sebenarnya penyakit ini dapat diobati, setelah mengalaminya sendiri ia menyadari bahwa seharusnya tidak ada seorang pun yang seharusnya hidup dengan jerawat karena kepercayaan diri sangat erat dengan masalah kulit jerawat karena berpotensi memiliki efek jangka panjang yang terjadi pada penderitanya seperti hubungan dengan lawan jenis, pekerjaan, atau keadaan pikiran.

Peneliti telah melakukan wawancara pra riset untuk dapat lebih memahami permasalahan tersebut pada tanggal 24 Februari 2020 penulis mendapati bahwa informan bernama Tiara (21), mengalami masalah jerawat batu yang tumbuh di beberapa bagian wajah saja seperti di pipi kanan dan di bawah dagu. Faktor penyebab timbulnya jerawat menurut Tiara, karena hormonnya yang berlebihan, kurang tidur dan pola kehidupannya yang tidak teratur pula yang menjadi alasan munculnya jerawat di wajahnya. Informan merasa sangat terganggu akibat adanya jerawat ini, ia merasa malu dan minder untuk bertemu dengan orang-orang, kemana-mana ia selalu menggunakan masker untuk menutupi wajahnya,

ia juga sampai stres karena tidak tahu bagaimana lagi untuk menyembuhkan jerawat yang sangat mengganggu penampilannya. Segala cara telah dilakukan mulai dari konsultasi ke Dokter, hingga beralih ke *cream* penghilang jerawat dan nyatanya bukannya hilang malah sebaliknya, jerawat yang diderita semakin parah dan stres juga ternyata membuat wajahnya menjadi makin parah sehingga timbul rasa kecemasan berlebih untuk bertemu dengan orang-orang menurut Tiara. Komentar dari lingkungan sekitar seperti teman-teman, keluarga, kekasih, juga merupakan suatu hal yang memuat informan merasa marah dan menjadi rendah diri menurut Hurlock (1980) remaja yang awalnya merasa yakin terhadap dirinya bisa berubah menjadi kurang percaya diri dan khawatir terhadap sebuah kegagalan sebab menurutnya daya tahan fisik dan komentar dari masyarakat termasuk keluarga, teman sebaya dan lingkungannya.

Fenomena tersebut mempengaruhi proses komunikasi intrapersonal pada seorang remaja berjerawat. Menurut Wood (2013), Komunikasi Intrapersonal merupakan komunikasi yang dilakukan terhadap diri sendiri. Kita sendiri yang ikut serta dalam berlangsungnya intraksi yang dilakukan dengan diri sendiri untuk merencanakan hidup kedepannya dan untuk melatih cara bertindak, dan pemacu diri sendiri dalam melakukan dan tidak melakukan suatu hal. Kemudian Menurut Rakhmat (1985) Komunikasi intrapersonal memiliki empat tahapan yaitu sensasi, persepsi, memori, berpikir. Sensasi merupakan proses menangkap stimuli. Sensasi yang dirasakan oleh Melissa, Octaviani dan Tiara adalah sensasi marah, stress, dan perasaan depresi. Tahapan selanjutnya ada persepsi ialah sebuah proses pemberian makna kepada sensasi sehingga individu memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi sebuah informasi. Pada fenomena yang dialami Melissa Octaviani, dan Tiara Persepsi yang timbul adalah merasa rendah diri, karena hilangnya kepercayaan diri dan tidak mencintai diri sendiri hingga membenci diri sendiri. Kemudian Memori merupakan proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Melissa, Octaviani dan Tiara memiliki memori jangka panjang seperti ketakutan, kecemasan. Terakhir berpikir, ialah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. Tahapan berpikir yang dialami Melissa, Octaviani dan Tiara adalah merasa perlu melakukan konsultasi ke Dokter ahli dan merasa perlu memakai masker untuk menutupi wajahnya agar

tidak terlihat oleh orang lain.

Berdasarkan data dari fenomena yang sudah di paparkan diatas, maka dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan komunikasi intrapersonal remaja putri berjerawat dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Penulis merasa fenomena ini perlu dibahas karena merupakan permasalahan yang serius karena berkaitan dengan kesehatan mental seseorang, kemudian untuk mengetahui bagaimana cara remaja putri berjerawat berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan apa yang dilakukan oleh remaja tersebut dengan keadaan fisiknya yang ia anggap kurang, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya karena seharusnya remaja bisa menerima bagaimana pun bentuk dan kondisi tubuhnya. Serta dengan dijadikan bahan penelitian, Penulis sangat berharap dapat mengubah pandangan negatif yang disebabkan oleh masalah wajah berjerawat. Karena tidak selamanya masalah wajah berjerawat dapat menghalangi perkembangan diri seseorang termasuk kepercayaan diri. Oleh sebab itu penulis tertarik mengambil judul “Komunikasi intrapersonal remaja putri berjerawat dalam meningkatkan kepercayaan dirinya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana komunikasi intrapersonal remaja putri berjerawat dalam meningkatkan kepercayaan dirinya?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui komunikasi intrapersonal remaja putri berjerawat dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam memperluas perkembangan ilmu pengetahuan bidang Ilmu Komunikasi khususnya kajian psikologi kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi serta referensi apa yang dilakukan remaja khususnya remaja putri dalam meningkatkan kepercayaan diri akibat wajah berjerawat dan suatu pengarahannya kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan komunikasi dengan diri sendiri dalam peningkatan kepercayaan diri.

1.5 Waktu dan Priode Penelitian

Adapun rincian kegiatan penyusunan penelitian ialah sebagai berikut:

TABEL 1.1
PRIODE PENELITIAN

| Kegiatan | Tahun | | | | | | | | | | |
|-----------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | 2021 | | | | | | | | | | |
| | SEP | OKT | NOV | DES | JAN | FEB | MAR | APR | MEI | JUN | JUL |
| Penyusunan Proposal Bab 1-3 | | | | | | | | | | | |
| Pendaftaran Desk Evaluation | | | | | | | | | | | |
| pencairan data kelengkapan | | | | | | | | | | | |
| Proses pengolahan data | | | | | | | | | | | |
| Penyusunan Bab 4-5 | | | | | | | | | | | |
| Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | |

